

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PRAKARYA
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY PADA
SISWA KELAS VII K SMP NEGERI 3 SINGARAJA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018
Oleh : Puspo Yulianti ¹**

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian tindakan kelas. Penelitian ini mengambil 30 orang siswa yang sedang belajar di kelas VIIK pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 3 Singaraja. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran inquiry mampu meningkatkan prestasi belajar siswa setelah dicobakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Keyakinan yang muncul dari awal adalah bahwa penggunaan model tradisional yang digunakan guru mencapai sehari-hari merupakan penghambat peningkatan prestasi belajar yang diharapkan sehingga peneliti memilih model yang lebih bersifat konstruktivitas. Setelah data dikumpulkan menggunakan tes prestasi belajar dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif, diperoleh kenaikan prestasi belajar siswa dari data awal 65,20 pada siklus I meningkat rata-rata tersebut menjadi 72,17 dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 82,17 dengan ketuntasan belajar yang pada awalnya 26,67% meningkatkan menjadi 56,67% pada siklus I dan meningkat menjadi 93,33% pada siklus II. Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan yang telah dilakukan secara maksimal mengikuti teori-teori para ahli pendidikan adalah model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Katakunci: *model pembelajaran inquiry, prestasi belajar*

PENDAHULUAN

Tugas seorang guru tidaklah ringan karena guru harus mampu meningkatkan mutu pendidikan. Agar bisa mengupayakan peningkatan tersebut guru harus giat mengajar dengan memahami kebenaran teori-teori yang ada, melakukan pembelajaran yang lebih konstruktivis mengikuti pendapat para ahli. Pelaksanaan pembelajaran di kelas harus diupayakan guru agar dalam pelaksanaannya mampu memadukan antara peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Di samping pemahaman akan hal-hal tersebut pembelajaran akan efektif, banyak ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah model pengajaran menjadi pembelajaran.

¹ PuspoYulianti adalah Guru Prakarya di SMP Negeri 3 Singaraja

Proses pembelajaran yang harus dilakukan guru adalah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Karena itu orientasi pembelajaran harus ditekankan kepada peserta didik sebagai subjek, yang harus aktif dan kreatif dalam menemukan melalui bimbingan-bimbingan, arahan serta bantuan dari guru itu sendiri.

Selain hal-hal tersebut, yang juga tidak kalah penting adalah pemahaman guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung aktif, kreatif, dan menarik, sehingga pada diri siswa tumbuh rasa ingin tahu, giat mencari jawaban atas pertanyaan, memperluas dan memperdalam pemahaman dengan menggunakan metode yang efektif. Rasa ingin tahu mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Keilmuan inilah yang dituntut untuk dipahami oleh seorang guru.

Sangat disayangkan, harapan-harapan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran prakarya pada umumnya selalu kurang menarik bagi siswa karena dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, memerlukan latihan-latihan banyak yang monoton, sehingga membuat murid semakin jenuh. Hal ini membuat peneliti berusaha untuk menemukan dan memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif dari pada metode-metode yang sudah pernah dicobakan, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan guru benar-benar menjadi milik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang peneliti gunakan adalah model pembelajaran inquiry.

Mulyasa, 2003 (dalam Maksun, 2006: 28) menulis bahwa inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena itu inquiry menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis dan kritis. Dimiyati, 2002 (dalam Nurman, 2006:30) menulis bahwa tekanan utama pembelajaran dengan strategi inquiry adalah: (a) Pengembangan kemampuan berpikir individual lewat penelitian, (b) Peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (c) Latihan keterampilan intelektual khusus, yang sesuai dengan cabang ilmu tertentu,

dan (d) Latihan menemukan sesuatu.

Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai yang disebut prestasi belajar. Menurut Abu Ahmadi (1978) yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan. Tirtonegoro (2001: 43) menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Memberi batasan prestasi belajar yaitu hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol, huruf atau kalimat yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam setiap periode tertentu. Nawawi (dalam Hamalik, 2005:67) menjelaskan tentang prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disajikan.

Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar.

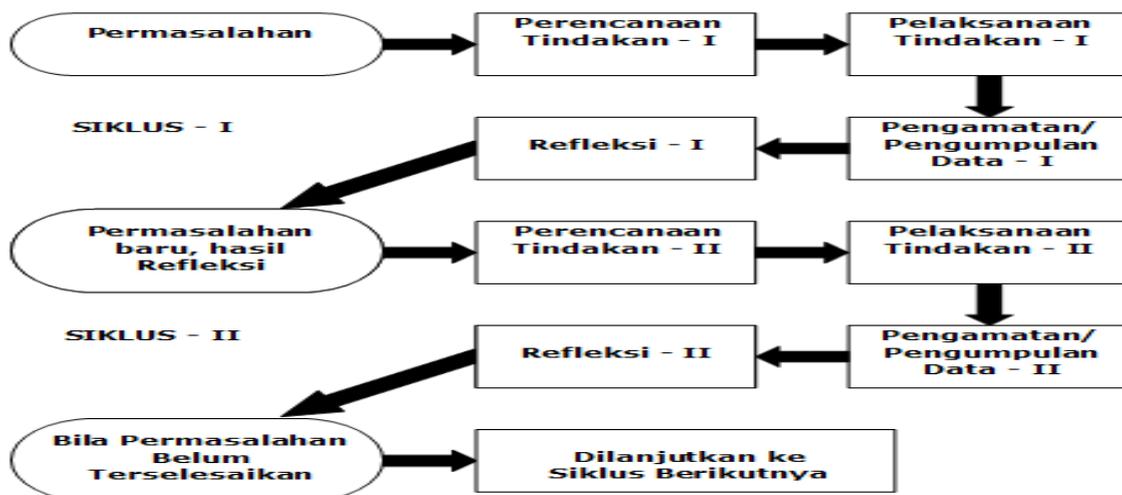
Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa kelas VIIK menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan rata-rata 65,20 dan ketuntasan belajar 26,67%. Rata-rata dengan ketuntasan belajar ini jauh di bawah harapan ketuntasan belajar mata pelajaran prakarya di SMP Negeri 3 Singaraja yaitu 70. Hanya 8 orang dari 30 siswa di kelas VIIK yang mencapai tingkat penguasaan materi sesuai harapan. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, peneliti berupaya melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas ini.

Mengacu pada apa yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang disampaikan: Apakah model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIK semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 3 Singaraja?

Berdasar hal itu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIK semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 3 Singaraja setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran inquiry.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Singaraja ini berlokasi di Jl. Pulau Kalimantan 01 Singaraja. Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini, dilakukan sebanyak 2 siklus dan berlangsung dari bulan Juli sampai bulan Nopember 2017. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VIIK dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, 21 laki-laki dan 9 perempuan. Objek penelitian yang diambil adalah tingginya peningkatan prestasi belajar mata pelajaran prakarya siswa kelas VIIK setelah diterapkannya model pembelajaran inquiry dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan rancangan yang dibuat oleh Depdiknas seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 01. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (Depdiknas, 2011:12)

Prosedur yang dilakukan yaitu dimulai dengan adanya masalah kemudian membuat perencanaan I, melaksanakannya, mengumpulkan data, dan refleksi. Apabila ada permasalahan baru dibuat perencanaan siklus II, kemudian dilaksanakan, diamati dan direfleksikan. Apabila permasalahan belum selesai dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Metode adalah cara yang diupayakan dalam mengumpulkan data hasil penelitian ini. Metode yang digunakan adalah tes. Sehubungan dengan data yang diperoleh dalam

penelitian ini adalah data dalam bentuk angka maka analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan membuat grafik.

Sebelum mengetahui keberhasilan penelitian yang peneliti laksanakan, terlebih dahulu menetapkan indikator keberhasilan untuk memberikan batasan tingkat ketercapaian hasil tindakan. Pada siklus I dan siklus II mencapai rata-rata 70 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan awal masih belum mengikuti model yang benar sesuai pendapat ahli, yaitu pada awalnya kegiatan masih dilakukan menggunakan model tradisional yang dilakukan setiap hari, metodenya masih konvensional, menggunakan ceramah sebagai kegiatan yang mendominasi. Dari kegiatan disebut belum diperoleh hasil sesuai harapan. Ini dapat dilihat dari perolehan nilai pada mata pelajaran tersebut seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 01. Prestasi Belajar Prakarya Awal

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	65	Belum Tuntas	16	65	Belum Tuntas
2	50	Belum Tuntas	17	80	Tuntas
3	70	Tuntas	18	55	Belum Tuntas
4	65	Belum Tuntas	19	65	Belum Tuntas
5	65	Belum Tuntas	20	80	Tuntas
6	65	Belum Tuntas	21	65	Belum Tuntas
7	65	Belum Tuntas	22	81	Tuntas
8	70	Tuntas	23	65	Belum Tuntas
9	75	Tuntas	24	65	Belum Tuntas
10	65	Belum Tuntas	25	65	Belum Tuntas
11	80	Tuntas	26	50	Belum Tuntas
12	65	Belum Tuntas	27	65	Belum Tuntas
13	50	Belum Tuntas	28	65	Belum Tuntas
14	50	Belum Tuntas	29	55	Belum Tuntas
15	70	Tuntas	30	65	Belum Tuntas
Jumlah Nilai				1956	
Rata-rata (Mean)				65,20	
KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)				70	
Jumlah Siswa yang Harus Diremidi				22	
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan				8	
Persentase Ketuntasan Belajar				26,67%	

Dari penilaian diperoleh dari 30 orang anak yang memperoleh penilaian nilai diatas KKM hanya 8 siswa (26,67%). Data ini menunjukkan rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa kelas VIIK pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 3 Singaraja. Sedangkan 22 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Banyaknya siswa dengan prestasi belajar rendah menunjukkan ketidakberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu dilakukan perbaikan dengan merubahan cara pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inquiry.

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I menggunakan model pembelajaran inquiry, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 02. Prestasi Belajar Prakarya pada Siklus I

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	65	Belum Tuntas	16	80	Tuntas
2	65	Belum Tuntas	17	85	Tuntas
3	80	Tuntas	18	70	Tuntas
4	65	Belum Tuntas	19	80	Tuntas
5	75	Tuntas	20	85	Tuntas
6	65	Belum Tuntas	21	75	Tuntas
7	65	Belum Tuntas	22	85	Tuntas
8	75	Tuntas	23	65	Belum Tuntas
9	80	Tuntas	24	65	Belum Tuntas
10	70	Tuntas	25	70	Tuntas
11	85	Tuntas	26	65	Belum Tuntas
12	80	Tuntas	27	65	Belum Tuntas
13	65	Belum Tuntas	28	65	Belum Tuntas
14	65	Belum Tuntas	29	65	Belum Tuntas
15	75	Tuntas	30	70	Tuntas
Jumlah Nilai				2165	
Rata-rata (Mean)				72,17	
KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)				70	
Jumlah Siswa yang Harus Diremidi				13	
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan				17	
Persentase Ketuntasan Belajar				56,67%	

Hasil yang diperoleh pada siklus I, dari 30 orang di kelas yang diteliti ada 17 orang siswa memperoleh nilai atas KKM, ada 13 orang memperoleh nilai dibawah KKM. Apabila ditaruh dalam bentuk prosentase, maka siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM adalah 56,67% dan yang belum mencapai KKM adalah 46,87%. Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

$$\begin{aligned}
 (f) \text{ Banyak kelas (K)} &= 1 + 3,3 \times \text{Log} (30) \\
 &= 1 + (3,3 \times 1,48) \\
 &= 1 + 4,88 = 5,88 \rightarrow 6
 \end{aligned}$$

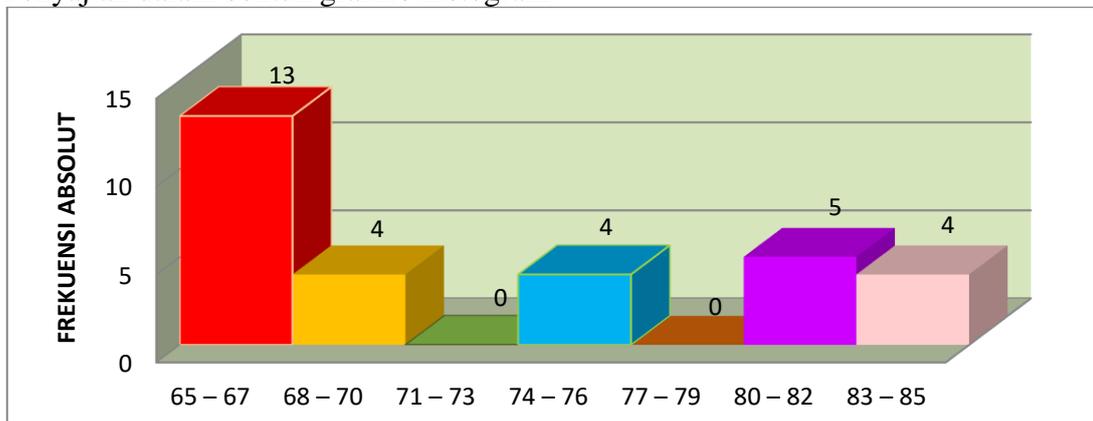
(g) Rentang kelas (r) = skor maksimum – skor minimum
 = 85 - 65
 = 20

(h) Panjang kelas interval (i) = $\frac{r}{k} = \frac{20}{6} = 3,33 \rightarrow 3$

(i) Tabel 03. Data Kelas Interval Siklus I

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65 – 67	66	13	43,33
2	68 – 70	69	4	13,33
3	71 – 73	72	0	0,00
4	74 – 76	75	4	13,33
5	77 – 79	78	0	0,00
6	80 – 82	81	5	16,68
7	83 – 85	84	4	13,33
Total			30	100

(j) Penyajian dalam bentuk grafik / histogram



Gambar 02. Histogram Prestasi Belajar Prakarya siswa kelas VIIK pada Siklus I

Sintesis yang dapat diberikan adalah 17 anak (56,67%) yang mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai tuntutan indikator keberhasilan penelitian dan 13 siswa yang belum memiliki ketuntasan tersebut. Dari data tersebut dapat disampaikan sintesis bahwa pengertian keberhasilan yang telah diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I belum maksimal karena siswa-siswa yang memperoleh yang memperoleh nilai diatas KKM belum mencapai 85% sehingga dapat disintesis dalam bentuk kalimat yang lebih sederhana yaitu keberhasilan yang dituntut belum sesuai harapan.

Dengan mencatat hal-hal penting seperti aktivitas belajar yang dilakukan pada saat peneliti melakukan tindakan penulis mengetahui bagian mana yang mesti diperbaiki, dibagian mana diperlukan penekanan-penekanan, dibagian mananya perlu diberi saran-saran serta penguatan-penguatan. Pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan

siklus I yaitu menyesuaikan dengan alur model pembelajaran inquiry, dengan mengatasi kekurangan yang ada pada siklus I. Adapun hasil Siklus II sebagai berikut.

Tabel 04. Prestasi Belajar Prakarya pada Siklus II

No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan	No Subjek Penelitian	Nilai	Keterangan
1	75	Tuntas	16	85	Tuntas
2	65	Belum Tuntas	17	90	Tuntas
3	90	Tuntas	18	85	Tuntas
4	75	Tuntas	19	85	Tuntas
5	80	Tuntas	20	90	Tuntas
6	75	Tuntas	21	80	Tuntas
7	80	Tuntas	22	90	Tuntas
8	85	Tuntas	23	80	Tuntas
9	85	Tuntas	24	85	Tuntas
10	75	Tuntas	25	85	Tuntas
11	85	Tuntas	26	85	Tuntas
12	85	Tuntas	27	80	Tuntas
13	85	Tuntas	28	85	Tuntas
14	85	Tuntas	29	65	Belum Tuntas
15	85	Tuntas	30	85	Tuntas
Jumlah Nilai				2465	
Rata-rata (Mean)				82,17	
KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)				70	
Jumlah Siswa yang Harus Diremidi				2	
Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan				28	
Persentase Ketuntasan Belajar				93,33%	

Untuk persiapan penyajian dalam bentuk grafik maka hal-hal berikut dihitung terlebih dahulu.

$$(f) \text{ Banyak kelas (K)} = 1 + 3,3 \times \text{Log} (30) \\ = 1 + (3,3 \times 1,48)$$

$$= 1 + 4,88 = 5,88 \rightarrow 6$$

$$(g) \text{ Rentang kelas (r)} = \text{skor maksimum} - \text{skor minimum}$$

$$= 90 - 65$$

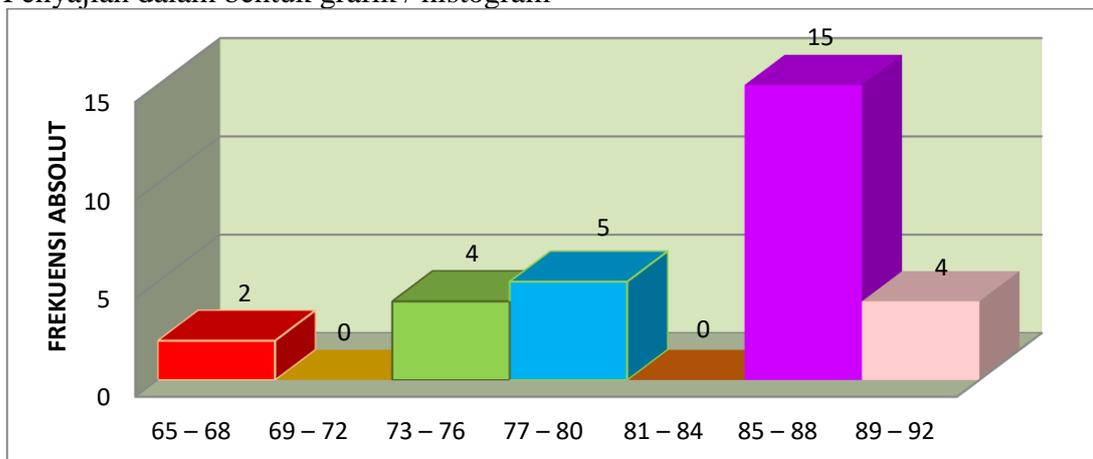
$$= 25$$

$$(h) \text{ Panjang kelas interval (i)} = \frac{r}{k} = \frac{25}{6} = 4,17 \rightarrow 4$$

(i) Tabel 05. Data Kelas Interval Siklus II

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	65 – 68	66,5	2	6,67
2	69 – 72	70,5	0	0,00
3	73 – 76	74,5	4	13,33
4	77 – 80	78,5	5	16,67
5	81 – 84	82,5	0	0,00
6	85 – 88	86,5	15	50,00
7	89 – 92	90,5	4	13,33
Total			30	100

(j) Penyajian dalam bentuk grafik / histogram



Gambar 03. Histogram Prestasi Belajar Prakarya siswa kelas VIIC pada Siklus II

Sintesis yang dapat diberikan adalah dari 30 siswa yang diteliti ternyata hasilnya sudah sesuai dengan harapan. 28 siswa sudah mampu memperoleh nilai sesuai KKM sehingga prosentase ketuntasan sudah mencapai 93,33%, dengan pencapaian rata-rata sebesar 82,17. Ini menandakan bahwa model pembelajaran inquiry sudah mampu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti. Hasil tersebut membuktikan bahwa indikator pencapaian keberhasilan penelitian yaitu nilai rata-rata 70 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85% telah tercapai.

Setelah pengambilan dan pengolahan data pada siklus I maupun siklus II selesai dilakukan. Diperoleh hasil rekapitulasi sebagai berikut.

Tabel 06. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Variabel	Hasil Tes Awal	Hasil Tes Siklus I			Hasil Tes Siklus II		
		Rata-rata	Kenaikan Rata-rata	% Kenaikan	Rata-rata	Kenaikan Rata-rata	% Kenaikan
Prestasi Belajar Prakarya	65,20	72,17	6,97	30%	82,17	10	36,66%

Pembahasan

Data awal menunjukkan hanya ada 5 (16,67%) orang anak yang memperoleh nilai diatas KKM, ada 3 orang (10%) mencapai nilai sama dengan KKM sedangkan yang lain yang jumlahnya 22 orang (73,33%) belum mencapai perolehan nilai KKM. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mata pelajaran prakarya awalnya masih rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya kreativitas guru menerapkan model

pembelajaran yang bervariasi pada pembelajaran, sehingga menyebabkan kejenuhan pada siswa dan menganggap bahwa mata pelajaran prakarya tidak menarik.

Pada Siklus I pembelajaran telah diupayakan dengan menerapkan model pembelajaran inquiry, sehingga diperoleh data dari hasil pelaksanaan tindakan yaitu 13 orang (43,33%) memperoleh nilai di atas KKM, 4 orang (13,34%) mencapai nilai KKM dan 13 orang (43,33%) belum mencapai nilai KKM. Sehingga diperoleh prosentase ketuntasan klasikal sebesar 56,67%. Data ini belum sesuai dengan harapan indikator keberhasilan penelitian yang dicanangkan yaitu minimal 85% anak mampu mencapai keberhasilan sesuai kriteria ketuntasan belajar mata pelajaran prakarya di SMP Negeri 3 Singaraja.

Data yang diperoleh pada siklus I ini menunjukkan bahwa persentase pencapaian peningkatan kemampuan anak belum memenuhi harapan sesuai indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pada Siklus ke II ini diperoleh data dari hasil penelitian adalah adanya 28 orang (93,33%) mampu mencapai nilai di atas KKM, dan 2 orang (6,67%) belum mencapai nilai KKM. Data tersebut membuktikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang menuntut 85% atau lebih anak sudah pada tingkat mampu melakukan sudah tercapai. Oleh karenanya penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran inquiry mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIK.

SIMPULAN

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan langkah-langkah model pembelajaran inquiry yang benar memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar prakarya siswa kelas VIIK semester Ganjil SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2017/2018 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dan nilai rata-rata dalam setiap siklus, yaitu : (a) Data awal menunjukkan persentase ketuntasan belajar baru mencapai 26,67% dengan nilai rata-rata 65,20. (b) Siklus I ketuntasan belajar meningkat menjadi 56,67% dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 72,17. (c) Siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 93,33% dengan nilai rata-rata mencapai 82,17.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran Inquiry yang benar dapat meningkatkan prestasi belajar prakarya siswa kelas VII K semester Ganjil SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1978. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Menjamin Mutu Pendidikan.
- Hamalik, Oemar. 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maksum, Ahmad, 2006. *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiry terhadap Hasil Belajar Sejarah dan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI SD/SMP/SMA/SMK Negeri 1 Sukamulia, Lombok Timur, NTB*. Tesis. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha. Program Pascasarjana.
- Nurman, Muhammad, 2006. *Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry dan Expositori terhadap Sikap Politik Berdemokrasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn di SMA* (Tesis). Singaraja. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja, Program Pascasarjana.
- Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.